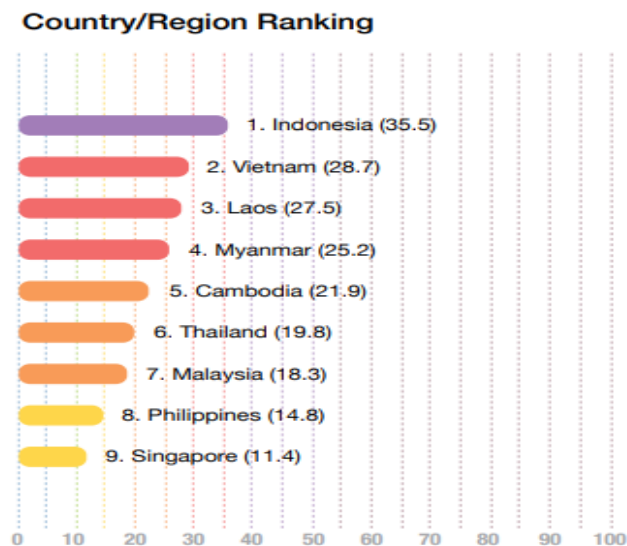


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

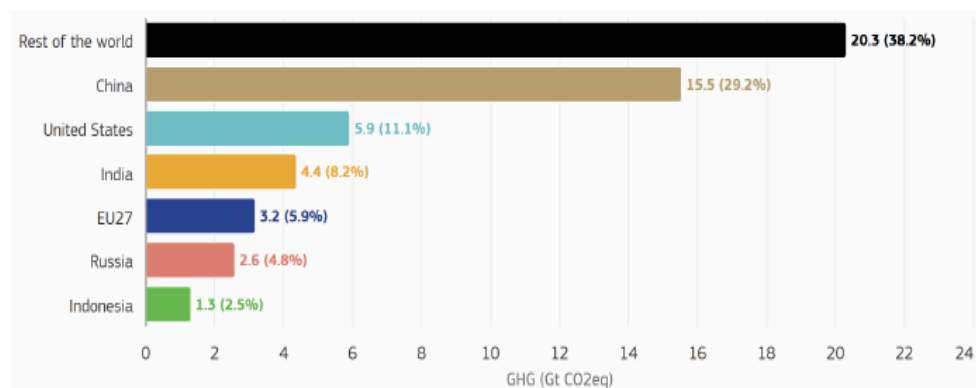
Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat dan tantangan ekonomi global yang terus berkembang, perusahaan dituntut untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Stakeholder khususnya para investor saat ini menaruh perhatian yang serius terhadap aspek keberlanjutan. Para investor menilai aspek keberlanjutan menjadi sangat penting mengingat masalah sosial dan lingkungan yang terjadi saat ini berpengaruh pada kondisi perusahaan dan perekonomian global. Permasalahan terkait perubahan iklim saat ini masih untuk diperhatikan dan perlu adanya komitmen antara seluruh pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan ini.



Gambar 1. 1 Negara paling tercemar di Asia Tenggara tahun 2024

Sumber: *World Air Quality Report, IQAir 2024*

Salah satu pemicu permasalahan terkait perubahan iklim adalah polusi udara. Berdasarkan laporan *World Air Quality Report* yang dipublikasikan oleh *IQAir* tahun 2024, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara yang memiliki indeks kualitas udara terburuk di Asia Tenggara. Polusi udara menjadi tantangan terbesar yang diadapi oleh negara Indonesia. Adapun faktor pemicu dari polusi udara di Indonesia adalah aktivitas operasional industri yang menghasilkan partikel halus sisa pengolahan maupun pembakaran serta meningkatnya emisi yang terlepas di udara. Hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Emisi yang terlepas di udara akan menimbulkan efek rumah kaca yang berkontribusi pada meningkatnya suhu global dan perubahan iklim.



Gambar 1. 2 Negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar

Sumber: Emission Database for Global Atmospheric Research, 2025

Menurut laporan dari *Emission Database for Global Atmospheric Research* tahun 2025, Indonesia menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Berdasarkan grafik tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang terdaftar dalam top list negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar tahun

2024. Pada tahun 2024, Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca sebesar 1323,4 Mt CO₂eq atau sebesar 2,5% dari total emisi gas rumah kaca global. Dengan melihat sumbangan emisi karbon dioksida yang dihasilkan, diperlukan upaya ataupun langkah strategis untuk menekan emisi yang dihasilkan.

Perusahaan memiliki andil yang strategis untuk membantu mengatasi permasalahan perubahan iklim dan menekan emisi yang dihasilkan. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan transformasi dan mengadopsi konsep bisnis berkelanjutan. Bisnis berkelanjutan adalah usaha bisnis yang berusaha meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan maupun sosial agar generasi penerus memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. *Sustainable business* menjamin terwujudnya kelestarian lingkungan, namun juga menghasilkan produk atau jasa yang kompetitif di pasar global. *Sustainable business* sering diartikan dengan model bisnis yang mengelola *triple bottom line*, mensinergikan aspek *profit*, *people* dan *planet*. Berbeda dengan kegiatan bisnis tradisional, perusahaan hanya berpikir dalam segi keuangan tanpa memikirkan efek ke lingkungan maupun sosial. Bisnis berkelanjutan tidak hanya sebagai pengawal yang baik untuk kelestarian lingkungan dan sosial tetapi juga menempatkan posisi dengan baik menuju keberhasilan dalam persaingan global (Hadi & Prabawani, 2024). Perusahaan harus bisa beradaptasi dengan ketidakpastian situasi global yang mana akan berdampak terhadap nilai dan kinerja perusahaan.

Kondisi pasar yang fluktuatif, perubahan kebijakan ekonomi, permasalahan lingkungan, serta perkembangan teknologi yang pesat memaksa perusahaan untuk terus menyesuaikan dan memperkuat fondasi bisnisnya. Dalam situasi ini, nilai

perusahaan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas, membangun loyalitas pelanggan, serta menarik minat investor. Burhanuddin (2022), menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor untuk melihat kinerja perusahaan di masa periode mendatang yang dikaitkan dengan harga saham.

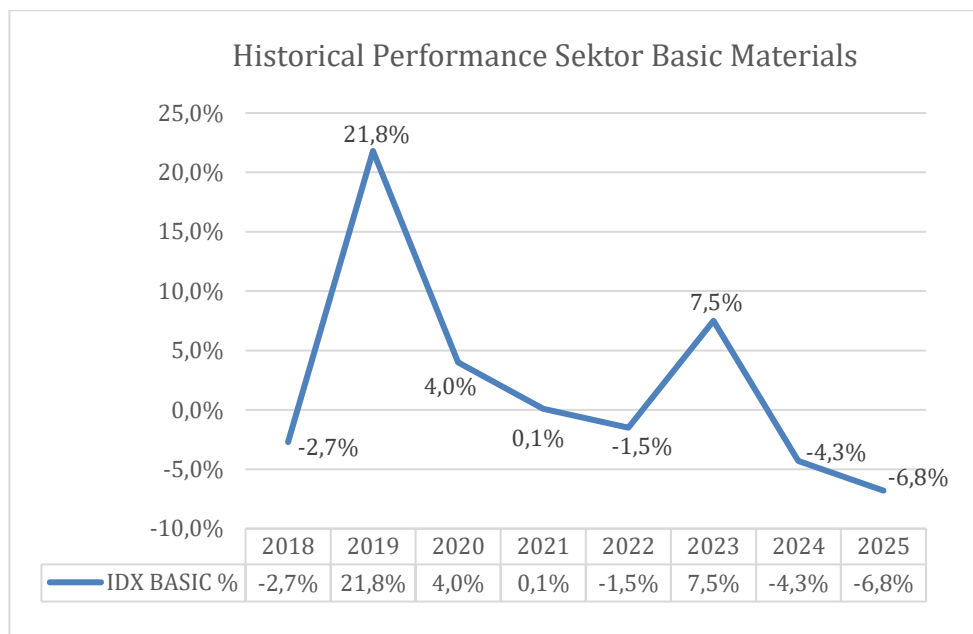
Tabel 1. 1 Perbandingan Kinerja Saham

Sektor	Kinerja Saham
Technology	22,47%
Industrials	19,68%
Property and Real Estate	9,65%
Consumer Cyclical	8,32%
Consumer Non - Cyclical	6,45%
Financials	5,32%
Energy	4,16%
Infrastructure	3,21%
Healthcare	2,87%
Transportation & Logistics	1,95%
Basic Materials	-0,23%

Sumber: Kontan, 2025

Berdasarkan tabel diatas kinerja sektor basic materials mengalami *under performance* dimana kinerja sahamnya menunjukkan nilai -0,23% dibandingkan sektor lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada awal tahun 2025 yang dirilis oleh Kontan pada bulan Februari 2025. Salah satu sektor yang terkena penurunan harga saham adalah perusahaan sektor bahan baku atau *basic materials*. Perusahaan sektor *basic materials* merupakan sektor perusahaan yang bergerak dibidang produksi, pengolahan, dan distribusi bahan baku dasar yang menjadi komponen utama dalam proses produksi berbagai industri. Produk dari sektor ini biasanya tidak langsung dikonsumsi oleh konsumen akhir, melainkan digunakan oleh beberapa sektor lainnya untuk menghasilkan barang jadi. Perusahaan sektor basic materials terdiri dari beberapa jenis perusahaan yaitu: kimia, pertambangan,

bahan konstruksi, dan kehutanan. Laju saham sektor bahan baku (*basic materials*) masih cenderung kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari grafik performa kinerja saham sektor basic materials yang terdapat pada laman resmi Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 3 Grafik Historical Performance

Sumber: BEI, 2025

Berdasarkan grafik *historical performance* dari data Bursa Efek Indonesia, terlihat performa saham perusahaan sektor basic materials (IDX BASIC) mengalami tren penurunan kinerja saham. Terlihat kinerja saham IDX BASIC mengalami penurunan selama periode 2019 - 2022. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 7,5 % dan terus mengalami penurunan hingga 2025 ditunjukkan dengan nilai sebesar -6,8% pada tahun 2025 bulan April.

Investor biasanya menilai suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan melihat nilai dari rasio keuangan suatu perusahaan. Nilai perusahaan biasanya diukur menggunakan beberapa indikator seperti *Price to Book Value*, *Tobin's Q* dan *Price Earnings Ratio* (PER). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio keuangan

yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan dengan membandingkan rasio harga saham dengan nilai buku saham. Perusahaan yang sahamnya memiliki nilai rasio PBV diatas 1 dianggap memiliki nilai atau valuasi yang tinggi (overvalued) sementara perusahaan yang sahamnya memiliki nilai rasio dibawah 1 maka perusahaan tersebut dinilai rendah (undervalued).

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai harga saham dengan laba per saham. *Tobin's Q* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan terhadap biaya pengganti asetnya. Perusahaan yang memiliki ratio *Tobins Q* dibawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang menarik untuk dijadikan target investasi sedangkan perusahaan yang memiliki ratio *Tobin's Q* diatas 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai memiliki nilai yang baik di pasar saham mendatang. Saham menjadi komponen utama dalam rasio *Tobin's Q*. Ketika kinerja saham suatu perusahaan menurun maka nilai *tobins Q* juga ikut menurun. Kinerja saham menjadi perhatian terpenting investor dalam menilai suatu perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa harga saham sangat mempengaruhi besarnya nilai perusahaan. Beberapa perusahaan pada sektor basic materials mengalami penurunan nilai perusahaan yang sejalan dengan penurunan harga saham. Beberapa perusahaan dalam sektor ini yang mengalami penurunan secara berturut-turut adalah Indocement Tungal Prakarsa Tbk., Vale Indonesia Tbk, Semen Indonesia Tbk., Aneka Tambang Tbk., dan Solusi Bangun Indonesia

Tbk. Terlihat bahwa harga saham pada perusahaan diatas mengalami penurunan selaras dengan nilai perusahaan (rasio Tobin's Q) yang ikut menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja saham sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kepercayaan terhadap investor dan memberikan sinyal yang positif agar investor melirik perusahaan untuk dijadikan pilihan dalam berinvestasi.

Tabel 1. 2 Nilai Tobin's Q perusahaan sektor basic materials

PERUSAHAAN		HARGA SAHAM	SAHAM BEREDAR	TOTAL LIABILITAS	TOTAL ASET	TOBIN'S Q
Indocement Tungal Prakarsa Tbk.	2022	9.900	3.681.231.699	6.139.263.000	25.706.169.000	1,66
	2023	9.400	3.681.231.699	8.680.134.000	29.649.645.000	1,46
	2024	7.400	3.681.231.699	8.305.656.000	30.420.006.000	1,17
Vale Indonesia Tbk.	2022	7.100	9.936.338.720	4.723.851.528	41.394.840.468	1,82
	2023	4.310	9.936.338.720	5.572.298.192	45.107.200.584	1,07
	2024	3.620	10.539.784.534	7.171.919.824	51.339.045.536	0,88
Semen Indonesia Tbk.	2022	6.575	6.751.540.089	3.572.065.200	82.960.012.000	0,97
	2023	6.400	6.751.540.089	34.019.553.000	81.820.529.000	0,94
	2024	3.290	6.751.540.089	26.635.871.000	76.993.082.000	0,63
Aneka Tambang Tbk.	2022	1.985	24.030.764.725	9.925.211.000	33.637.271.000	1,71
	2023	1.705	24.030.764.725	11.685.659.000	42.851.329.000	1,23
	2024	1.525	24.030.764.725	12.323.139.000	44.522.645.000	1,10
Solusi Bangun Indonesia Tbk.	2022	1.425	9.019.381.973	9.518.472.000	21.378.510.000	1,05
	2023	1.345	9.019.381.973	9.702.125.000	22.206.739.000	0,98
	2024	750	9.019.381.973	8.132.242.000	21.046.352.000	0,71

Sumber: BEI, 2025

Jika dilihat dari perkembangan dunia bisnis modern saat ini, dimana persaingan dunia bisnis sangat ketat dan tidak stabil serta isu lingkungan dan

keberlanjutan membuat nilai suatu perusahaan bisa mengalami ketidakstabilan nilai bahkan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Para investor biasanya menilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja keuangan semata seperti profitabilitas, harga saham, likuiditas saham, dan struktur modal. Namun pada saat memasuki era bisnis berkelanjutan saat ini, investor tidak hanya mengukur nilai perusahaan dari aspek keuangannya saja melainkan juga aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan agar dapat memperoleh dukungan untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya. Perusahaan diharapkan dapat menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan agar kepercayaan stakeholder meningkat dan memunculkan sinyal positif kepada para investor yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dituntut untuk melakukan inovasi melalui riset. Asesmen dilakukan mulai dari lini bahan baku, proses produksi, distribusi, penggunaan sampai dengan limbah. Hasil asesmen di setiap lini daur hidup produk akan memberikan informasi tentang volume energi dan air yang dipergunakan, emisi yang dihasilkan dan besarnya timbulan limbah (Hadi & Prabawani, 2024). Dengan adanya informasi tersebut, maka perusahaan akan merancang suatu gagasan untuk berinovasi merancang suatu hal ataupun program yang baru dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mendorong perusahaan menerapkan inovasi hijau dalam kegiatan operasionalnya, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia mengembangkan program unggulan yang dikenal sebagai PROPER (Program Penilaian Peringkat

Perusahaan). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan (*environmental compliance*) sekaligus mendorong tercapainya keunggulan lingkungan (*environmental excellence*) (Hadi, 2019). Perusahaan dikatakan telah melampaui standar kepatuhan atau *beyond compliance* apabila pengelolaan dan pengendalian lingkungan dilakukan melalui inovasi yang mampu menghasilkan berbagai efisiensi, seperti penghematan konsumsi air, energi, dan bahan baku, serta mampu menekan timbulan limbah dan emisi yang dihasilkan (Hadi, 2019). Perusahaan seringkali menghadapi tantangan dalam memunculkan suatu ide atau inovasi yang bertujuan untuk berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Perusahaan yang berpartisipasi dalam program PROPER (program penilaian peringkat perusahaan) menunjukkan bahwa dengan melakukan inovasi dalam pengelolaan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini memberikan manfaat berupa perusahaan dapat menghemat air, energi, bahan baku, mengurangi timbulan limbah serta memperoleh akses pasar yang luas dan perusahaan akan mendapatkan citra positif dari masyarakat luas (Hadi, 2019). Perusahaan yang mengadopsi inovasi hijau (*green innovation*) dinilai lebih adaptif terhadap tekanan ESG, regulasi, dan preferensi konsumen. Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau cenderung akan lebih mudah dalam menerapkan pengungkapan ESG sehingga akan mendorong peningkatan nilai jangka panjang perusahaan. Inovasi (terutama inovasi hijau) menjadi *strategic resource* yang langka dan sulit ditiru sehingga menjadi keunggulan kompetitif yang secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan.

Inovasi hijau dipandang sebagai salah satu pendekatan yang bersifat proaktif dalam mendukung tercapainya manfaat pembangunan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan (Chouaibi et al., 2022). Konsep ini semakin memperoleh perhatian dari berbagai pemangku kepentingan karena dinilai mampu berkontribusi dalam menjaga kelestarian sumber daya alam serta lingkungan, sekaligus berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Secara umum, inovasi hijau mencakup berbagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan pengembangan produk, layanan, maupun proses produksi yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta mengurangi tingkat kerusakan yang mungkin ditimbulkan. Pada saat yang sama, inovasi tersebut juga berupaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih efisien (Cahyaningtyas, 2023). Dengan adanya penerapan inovasi hijau, perusahaan diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, implementasi inovasi hijau juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif, karena praktik tersebut sejalan dengan upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan (Cahyaningtyas, 2023).

Green innovation merupakan bentuk inovasi yang diterapkan dalam seluruh atau sebagian tahapan daur hidup produk yang dimulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, distribusi, penggunaan, hingga limbah. Inovasi ini dapat dilakukan secara simultan pada seluruh tahapan atau hanya pada satu atau dua titik dalam daur hidup produk. Hasilnya yaitu mencapai efisiensi dalam penggunaan energi dan volume air, serta mengurangi timbulan limbah dan emisi. Selain itu inovasi hijau

secara tidak langsung akan meningkatkan reputasi dan tata kelola perusahaan serta meningkatkan hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil-hasil tersebut mencerminkan indikator yang terdapat dalam kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, atau yang dikenal dengan istilah *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

Studi yang dilakukan oleh Benedict & Hadiprajitno (2024), mengindikasikan bahwa penggunaan praktik *green innovation* sebagai alat keberlanjutan belum cukup efektif perannya dalam melegitimasi bisnis berkelanjutan milik perusahaan sehingga dampaknya belum dapat terlihat dan berpengaruh ke nilai perusahaan. Salah satu kunci utama untuk memperoleh legitimasi adalah komunikasi yang jelas dan terbuka terkait upaya keberlanjutan. Oleh karena itu diperlukan tindakan komunikatif yang dapat mendukung agar para investor memahami terkait upaya keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan pengungkapan ESG (*ESG Disclosure*).

ESG adalah indikator non-keuangan yang berisi aspek kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap konsep keberlanjutan akan menggunakan ESG tidak hanya untuk kepentingan mendapatkan investor semata, melainkan sekaligus sebagai media refleksi untuk mengukur kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola sekaligus juga dapat digunakan untuk memperbaiki indikator kinerja yang kurang baik (Hadi & Prabawani, 2024). Pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan mencerminkan terkait transparansi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengungkapkan kebijakan dan praktik keberlanjutan yang telah dijalankan kepada para stakeholder. Praktik ESG

Disclosure telah didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan No. 51 Tahun 2017 yang mengatur ketentuan bagi Lembaga Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk melakukan pelaporan berkelanjutan (Jaladewi & Harto, 2024). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menerapkan aspek ESG ke dalam strategi bisnisnya.

Studi yang dilakukan oleh Casciello et al. (2024), mendukung hal ini dimana ESG Disclosure terbukti berperan sebagai mekanisme mediasi yang menjembatani hubungan antara green innovation dan kinerja keuangan berbasis pasar. Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau cenderung melakukan pengungkapan ESG yang lebih luas dan transparan yang meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat nilai perusahaan. Dengan kata lain, dampak green innovation terhadap firm value akan menjadi lebih kuat ketika diiringi oleh praktik pengungkapan ESG yang komprehensif. ESG *Disclosure* berperan dalam mengurangi risiko asimetri informasi yang mana dapat mempersulit investor dalam memahami dan mengetahui praktik inovasi hijau yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini merujuk pada hasil dari praktik inovasi hijau yang tercermin pada pengungkapan ESG sehingga memudahkan investor dalam melihat dan menilai upaya inovasi hijau yang dilakukan oleh perusahaan sehingga akan memberikan informasi kepada pasar maupun investor bahwa perusahaan telah menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan ESG *Disclosure* sebagai variabel mediasi yang terletak antara variabel independen inovasi hijau (*green innovation*) dan variabel dependen nilai perusahaan. ESG *Disclosure* dipilih menjadi variabel mediasi pada

penelitian ini untuk membantu menjelaskan efek dari ESG *Disclosure* apakah dapat dipengaruhi oleh praktik inovasi hijau (*green innovation*) serta apakah dapat ESG *Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ESG *Disclosure* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga dapat membantu investor dalam memahami praktik *green innovation* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini dipilih karena terbatasnya penelitian terdahulu yang mengkaji korelasi antara *green innovation* dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan ESG sebagai variabel mediasi. Adapun penelitian terdahulu yang secara langsung mengaitkan *green innovation* dengan nilai perusahaan tanpa menggunakan variabel mediasi. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Yasya & Muchlis, 2024) menunjukkan bahwa praktik *green innovation* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Rahmianingsih, 2020), (Fanda & Dwijayanti, 2024), dan (Depitasari & Laksono, 2025) menunjukkan bahwa praktik *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat penelitian mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Widianto & Astuti, 2024) dan (Ahmed & Khalaf, 2025) memperlihatkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu terdapat penelitian mengenai pengaruh *green innovation* terhadap ESG *Disclosure* yang dilakukan oleh (Dwijayanti & Jayanti, 2024) memperlihatkan bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap ESG *Disclosure*. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Casciello et al., 2024) yang menggunakan ESG *Disclosure* sebagai variabel mediasi untuk menghubungkan

pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan di Uni Eropa. Selain itu, *ESG Disclosure* dipilih menjadi variabel mediasi karena variabel tersebut mencerminkan hasil dari *green innovation* sehingga dengan adanya variabel tersebut akan memediasi pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan sehingga akan menghasilkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menggunakan *ESG Disclosure* sebagai variabel mediasi untuk menjembatani hubungan antara *green innovation* terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini objek perusahaan difokuskan pada perusahaan sektor *basic materials* karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi & Rahmianingsih, 2020) menggunakan objek seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Benedict & Hadiprajitno, 2024) menggunakan objek seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan dengan *ESG Disclosure* sebagai variabel intervening (Studi Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green innovation* berpengaruh positif terhadap *ESG disclosure* yang terdaftar di sektor *basic materials*.

2. Apakah *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.
3. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.
4. Apakah *green innovation* melalui ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap ESG disclosure yang terdaftar di sektor *basic materials*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green innovation* melalui ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di sektor *basic materials*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang bisnis, keuangan, dan keberlanjutan serta memberikan bukti empiris terkait bagaimana green innovation mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan dalam merumuskan strategi keberlanjutan dalam perusahaan yaitu keterkaitan antara penerapan bisnis berkelanjutan dengan kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam meningkatkan nilai perusahaan.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pengaruh green innovation terhadap nilai perusahaan sehingga memperkaya wawasan dan pengetahuan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa perusahaan berupaya menyesuaikan aktivitasnya dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat agar memperoleh legitimasi atau penerimaan sosial. Legitimasi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensi, mendapatkan kepercayaan publik, serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Dalam konteks bisnis modern, legitimasi tidak hanya diperoleh melalui kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga melalui transparansi, tanggung

jawab sosial, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Heejun & Zhaoxin, 2024). Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berusaha menampilkan citra positif melalui berbagai strategi, seperti pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG disclosure*), serta inovasi hijau (*green innovation*). Dengan demikian, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab dan berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat luas. Sementara itu, *ESG disclosure* adalah praktik pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan secara transparan kepada publik dan pemangku kepentingan. Kedua aspek ini merupakan bentuk nyata dari upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi. Dengan mengungkapkan kinerja ESG, perusahaan berusaha membangun citra positif, meningkatkan kepercayaan investor, dan memenuhi ekspektasi masyarakat serta regulator (Heejun & Zhaoxin, 2024). Pengungkapan ESG yang transparan juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dan memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal terkait isu keberlanjutan.

Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi bukti konkret komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Dalam kerangka teori legitimasi, *green innovation* berperan sebagai mekanisme internal yang memperkuat legitimasi eksternal yang diperoleh melalui *ESG disclosure*. Menurut penelitian (Zhang et al., 2024) menunjukkan bahwa *green innovation* dapat memediasi hubungan antara legitimasi eksternal (misalnya, tekanan masyarakat atau regulasi) dan perilaku

perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan inovasi hijau cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi ESG, karena mereka memiliki bukti nyata atas komitmen keberlanjutan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

1.5.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Dalam konteks perusahaan, keputusan dan tindakan yang diambil harus mempertimbangkan dampak terhadap semua stakeholder, bukan hanya keuntungan finansial semata. Teori ini menyoroti pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan aktif perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder, terutama terkait isu lingkungan dan sosial. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan *green innovation*, dan mengungkapkan ESG secara terbuka, akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari stakeholder, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Stakeholder saat ini semakin menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Perusahaan yang dapat transparan mengungkapkan kinerja ESG akan mendapatkan dukungan dari stakeholder, termasuk investor, konsumen, dan regulator. Dukungan ini dapat berupa peningkatan kepercayaan, loyalitas, dan preferensi investasi, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan. *Green innovation* adalah bentuk nyata dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Stakeholder

akan menilai perusahaan lebih positif jika mereka melihat adanya upaya inovatif untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan. Hal ini dapat meningkatkan legitimasi sosial dan dukungan stakeholder yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

1.5.3 *Green Innovation*

Inovasi hijau (*green innovation*) menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengembangkan produk, proses, atau teknologi yang ramah lingkungan. Menurut Agustia et al. (2019) konsep *green innovation* atau inovasi hijau sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep inovasi konvensional, yang memiliki tujuan untuk memperbaiki suatu produk agar dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, dan juga membuka peluang pasar baru. Sedangkan *green innovation* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara ekonomi, tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Keuntungan lain dari inovasi hijau adalah mendorong perusahaan untuk mengkonversi produksi limbah menjadi produk yang layak jual yang dapat menghasilkan keuntungan tambahan bagi perusahaan.

Green innovation merupakan bentuk inovasi yang diterapkan dalam seluruh atau sebagian tahapan daur hidup produk, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, distribusi, penggunaan, hingga pengelolaan limbah. Inovasi ini dapat dilakukan secara simultan pada seluruh tahapan atau hanya pada satu atau dua titik dalam daur hidup produk. Hasilnya yaitu mencapai efisiensi dalam penggunaan energi dan volume air, serta mengurangi timbulan limbah dan emisi. Hasil-hasil

tersebut mencerminkan efisiensi lingkungan, yang sekaligus menjadi indikator kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Menurut (Cahyaningtyas, 2023), green innovation atau inovasi hijau dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, inovasi yang berkaitan dengan proses produksi yang dikenal sebagai green process innovation, yaitu inovasi yang muncul dalam kegiatan operasional perusahaan. Kedua, inovasi yang berkaitan dengan produk atau green product innovation, yaitu inovasi yang berdampak pada pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan. Penerapan inovasi hijau menjadi hal yang penting bagi perusahaan karena dapat membantu mengurangi dampak negatif aktivitas bisnis terhadap lingkungan. Selain itu, inovasi hijau juga berperan dalam mendorong perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya secara berkelanjutan. Melalui penerapan inovasi hijau, perusahaan juga berpotensi memperoleh keunggulan kompetitif. Hal ini karena perusahaan terdorong untuk memanfaatkan limbah hasil produksi dan mengolahnya kembali menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, inovasi tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Cahyaningtyas, 2023).

1.5.4 ESG Disclosure

ESG Disclosure merupakan praktik perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja dan kebijakan mereka di bidang lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) kepada publik dan pemangku kepentingan. ESG adalah indikator non-keuangan yang berisi aspek kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Hadi & Prabawani, 2024).

Informasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran transparan mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu-isu keberlanjutan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola perusahaan yang baik. Laporan ESG membantu investor, regulator, dan masyarakat memahami bagaimana perusahaan mengelola risiko keberlanjutan, memenuhi regulasi, dan menciptakan nilai jangka panjang. Di berbagai negara lain, baik di Asia maupun Amerika, tren serupa juga terjadi, baik melalui regulasi maupun inisiatif sukarela (Tsang et al., 2023).

ESG disclosure mencakup tiga pilar utama yang pertama adalah aspek lingkungan (Environmental) yang berisi terkait informasi mengenai emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Kemudian aspek Sosial (Social) yang berisi terkait data tentang ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, kesehatan dan keselamatan kerja, serta keberagaman dan kesetaraan. Terdapat aspek tata kelola (governance) yang berisi tentang struktur tata kelola, etika bisnis, transparansi, manajemen risiko, dan kepatuhan.

1.5.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan dan potensi suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting dalam dunia bisnis dan keuangan yang mencerminkan seberapa besar persepsi investor terhadap keberhasilan, stabilitas, dan prospek masa depan suatu perusahaan. Dalam istilah yang lebih spesifik, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar terhadap seluruh aset perusahaan, termasuk kekayaan,

laba, struktur modal, dan reputasi di mata publik. Nilai ini tidak hanya bersifat akuntansi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi pasar, kondisi eksternal, dan kebijakan manajerial. Menurut Sutrisno (2020), nilai perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya, khususnya bagi perusahaan yang sudah go public. Harga saham dianggap sebagai bentuk konkret dari persepsi pasar terhadap performa perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan karena investor melihat adanya prospek cerah dan risiko yang relatif rendah. Secara umum, nilai perusahaan diukur melalui beberapa indikator seperti *Price to Book Value* (PBV), *Tobin's Q*, dan *Price to Earning Ratio* (PER). Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dipersepsikan positif oleh investor, sehingga meningkatkan minat investasi. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan, inovasi, dan praktik keberlanjutan (Bai et al., 2024). Selain itu nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti: kebijakan dividen, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan tata kelola perusahaan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Fanda & Dwijayanti, 2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco-efficiency, dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa eco-efficiency dan inovasi hijau memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor

			manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022
2.	(Zhang et al., 2024)	An empirical study on green innovation and ESG information disclosure of listed companies in China	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi hijau memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG
3.	(Benedict & Hadiprajitno, 2024)	Dampak Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Governansi (LSG) dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	Hasil studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, sementara inovasi hijau tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan.
4.	(Ahmed & Khalaf, 2025)	The impact of ESG on firm value: The moderating role of cash holdings.	Semakin efisien dan efektif kinerja ESG, semakin tinggi nilai perusahaan. kepemilikan kas mempengaruhi nilai pasar secara positif. ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di 27 negara Uni Eropa.
5.	(Depitasari & Laksono, 2025)	Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia	Hasilnya akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan green innovation berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada perusahaan transportasi dan energi yang

			terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022.
6.	(Dewi & Rahmianingsih, 2020)	Meningkatkan Nilai Perusahaan melalui Green Innovation dan Eco-efficiency.	Hasilnya green innovation berpengaruh positif pada eco-efficiency, eco efficiency berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, green innovation berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
7.	(Yasya & Muchlis, 2024)	Pengaruh Green Innovation dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 - 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Innovation berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,
8	(Casciello et al., 2024)	Green innovation and financial performance. The role of R&D investments and ESG disclosure	Inovasi hijau meningkatkan kinerja keuangan berbasis pasar di perusahaan-perusahaan non keuangan Uni Eropa, dengan investasi R&D dan pengungkapan ESG berperan sebagai faktor mediasi.
9.	(Dwijayanti & Jayanti, 2024)	Do Independent Commissioners, Green Investments, And Green Innovation Affect Environmental, Social, And Governance (ESG)?	Hasil menunjukkan bahwa Inovasi Hijau memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola pada perusahaan-perusahaan dalam

		Indeks LQ45 untuk periode 2020-2022.
10.	(Widianto & Astuti, 2024)	Pengaruh Enterprise Risk Management, Kualitas Audit Eksternal, dan ESG Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022.
		Hasilnya Enterprise Risk Management (ERM) dan ESG Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Kualitas Audit Eksternal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
11.	(Xie et al., 2022)	Impact of Green Innovation on Firm Value: Evidence From Listed Companies in China's Heavy Pollution Industries
		Terdapat pengaruh negatif antara green innovation dengan nilai perusahaan.

1.7 Pengaruh antar Variabel

1.7.1 Pengaruh Green Innovation terhadap ESG Disclosure

Inovasi hijau yang diterapkan oleh perusahaan dapat meningkatkan praktik pengungkapan ESG yang diterapkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat serta regulator. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan mengungkapkan aktivitas yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai, norma, dan ekspektasi sosial. Perusahaan yang menerapkan green innovation cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan inisiatif keberlanjutan mereka. Green innovation menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, yang mendorong perusahaan untuk lebih aktif melaporkan kinerja ESG sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwijayanti & Jayanti, 2024) dan (Zhang et al., 2024) menunjukkan

bahwa *green innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental, Social and Governance (ESG)*. *Green innovation* menciptakan insentif bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial secara terbuka kepada para pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa *green innovation* meningkatkan kualitas ESG perusahaan sehingga semakin tinggi inovasi hijau yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar dorongan perusahaan untuk mengungkapkan aspek ESG secara lebih luas untuk memperoleh legitimasi publik. Dari pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga *Green Innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap ESG *Disclosure*

1.7.2 Pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan

Green innovation atau inovasi ramah lingkungan, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memenuhi tuntutan pasar yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Dalam teori stakeholder, kelangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder yang terdiri dari investor, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Melalui inovasi hijau, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, meningkatkan daya saing, dan menarik investor yang peduli pada keberlanjutan, sehingga meningkatkan valuasi pasar. *Green innovation* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, efisiensi operasional, dan kepatuhan regulasi. Investor cenderung menilai perusahaan yang inovatif dan berkelanjutan sebagai entitas berisiko rendah dan prospektif jangka panjang. Adopsi teknologi ramah lingkungan

dapat menurunkan risiko lingkungan dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Rahmianingsih, 2020; Fanda & Dwijayanti, 2024) menunjukkan bahwa *Green Innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Yasya & Muchlis, 2024) dan (Xie et al., 2022) menunjukkan bahwa *green innovation* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perusahaan belum mendapatkan reward dari investor berupa kenaikan harga saham sehingga diperlukan upaya untuk bisa menarik perhatian investor. Dari pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *Green Innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

1.7.3 Pengaruh ESG Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

ESG *disclosure* dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya seperti investor, masyarakat, dan pemerintah. Pengungkapan ESG merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terbuka kepada para stakeholder. Melalui pengungkapan tersebut, stakeholder memperoleh informasi yang relevan untuk menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Tingkat transparansi yang tinggi melalui ESG disclosure dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder khususnya investor dalam menilai perusahaan. Peningkatan kepercayaan ini akan mendorong minat investasi dan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam Tobin's Q. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat ESG disclosure yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh (Ahmed & Khalaf, 2025) dan (Widianto & Astuti, 2024) menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ESG *disclosure* dapat menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai dan daya saingnya di pasar. Dari pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga ESG *Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

1.7.4 Pengaruh Green Innovation melalui ESG Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

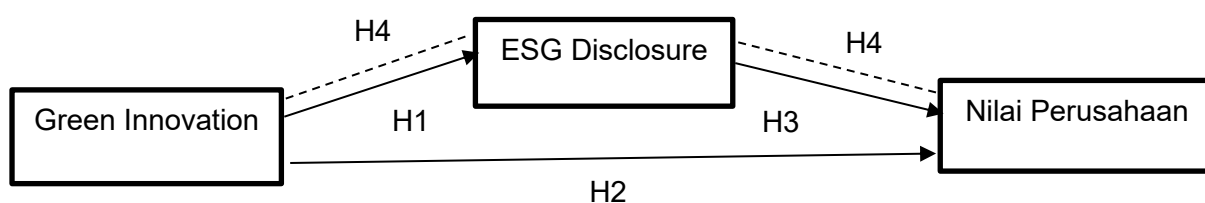
Green Innovation dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi ESG Disclosure sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka. Green innovation, pada gilirannya, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak lingkungan, dan memenuhi tuntutan pasar. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang menerapkan green innovation dilakukan untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari publik dan regulator bahwa perusahaan telah berkontribusi pada upaya keberlanjutan sehingga

perusahaan akan mendapatkan citra baik dari publik dan regulator. Penelitian yang dilakukan oleh (Benedict & Hadiprajitno, 2024; Xie et al., 2022; Yasya & Muchlis, 2024) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara green innovation terhadap nilai perusahaan karena perusahaan belum mendapatkan reward berupa kenaikan harga saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan komunikasi yang terbuka yang harus dilakukan oleh perusahaan agar investor dapat menilai upaya inovasi hijau yang telah dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menggunakan ESG Disclosure.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Casciello et al. (2024) yang menggunakan ESG *disclosure* sebagai variabel mediasi untuk menghubungkan pengaruh green innovation terhadap kinerja keuangan berbasis pasar pada perusahaan di Uni Eropa menunjukkan hasil berupa hubungan yang berpengaruh signifikan. Dengan demikian, ESG *disclosure* dapat menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai dan daya saingnya di pasar. Oleh karena itu, ESG Disclosure dapat menjadi mediator pada pengaruh Green Innovation dan nilai perusahaan. Dari pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga ESG *Disclosure* memediasi positif pengaruh Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan.

1.8 Hipotesis Penelitian



H1: Green Innovation berpengaruh positif terhadap ESG Disclosure.

H2: Green Innovation berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H3: ESG Disclosure berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H4: ESG Disclosure memediasi positif pengaruh Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan.

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Green Innovation

Menurut Li et al. (2020), praktik inovasi hijau didefinisikan sebagai kegiatan pengurangan energi, pengurangan bahan baku, dan pencegahan polusi selama seluruh proses produksi dengan produk yang memiliki atribut berkelanjutan atau lingkungan yang positif. Menurut Ar (2012), green innovation atau inovasi hijau didefinisikan sebagai semua langkah yang diambil oleh stakeholder terkait mendorong pengembangan dan penerapan proses, produk, teknik, dan sistem manajemen yang ditingkatkan atau baru, sehingga berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan yang negatif dan mencapai tujuan ekologi tertentu.

Green innovation merupakan inovasi yang diterapkan dalam seluruh atau sebagian tahapan daur hidup produk, yang dimulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, distribusi, penggunaan, sampai pengelolaan limbah. Inovasi ini dapat dilakukan secara simultan pada seluruh tahapan atau hanya pada satu atau dua titik dalam daur hidup produk. Konsep *green innovation* memiliki tujuan untuk memperbaiki suatu produk agar dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, dan juga membuka peluang pasar baru (Agustia et al., 2019).

1.9.2 ESG Disclosure

ESG Disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan memperhatikan aspek *environmental*, *social*, dan *governance* perusahaan. Perusahaan mengunggah pengungkapan ESG pada *sustainability report* setiap tahunnya. Hal ini akan menunjukkan upaya maupun komitmen perusahaan terhadap bisnis yang berkelanjutan. Menurut Widiyanto & Astuti (2024), *ESG Disclosure* mengacu pada transparansi perusahaan dalam melaporkan aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola perusahaan (*Governance*). Pengungkapan ESG menunjukkan sejauh mana perusahaan menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap stakeholder.

Untuk elemen *environmental*, komponen topik penilaiannya adalah material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, kepatuhan lingkungan dan penilaian lingkungan pemasok. Untuk elemen sosial, terdiri dari kepegawaian, hubungan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, diversity, hak asasi manusia, masyarakat lokal, diskriminasi, privasi, kebijakan publik, penilaian sosial pemasok, pekerjaan, kepatuhan sosial ekonomi. Pada aspek *governance* terdiri dari profil perusahaan, strategi, kebijakan, etika dan integritas, tata kelola, keterlibatan pemangku kepentingan, praktik pelaporan, pendekatan manajemen, aktivitas dan pekerja, anti korupsi, praktik pengadaan, kinerja ekonomi, keberadaan pasar, perilaku anti persaingan, dan pajak.

1.9.3 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan penilaian yang dilakukan oleh investor dengan melihat beberapa aspek dalam perusahaan. Menurut Burhanuddin (2022), nilai perusahaan (*firm value*) merupakan persepsi pasar terhadap keberhasilan manajerial dalam mengelola aset dan kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dalam harga saham dan kapitalisasi pasar. Nilai ini dapat diukur menggunakan berbagai indikator, seperti *Tobin's Q*, *Price to Book Value* (PBV), dan *Price to Earnings Ratio* (PER). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

1.10 Definisi Operasional

1.10.1 Green Innovation

Green Innovation dijadikan sebagai variabel independen (X) dengan menggunakan indikator penilaian yang telah dilakukan (Xie et al., 2019) menyarankan untuk menggunakan delapan kriteria yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu lima kriteria untuk inovasi terhadap proses dan tiga kriteria untuk inovasi terhadap produk. Data ini akan diperoleh melalui analisis konten dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pendekatan tersebut lebih menguntungkan dibandingkan metode tradisional yang mengukur intensitas riset dan pengembangan serta output dalam bentuk paten karena data terkait sulit diakses. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asni & Agustia, 2022) dan (Suprojo, 2024). Adapun kriteria yang digunakan dalam indikator ini antara lain:

1. Berupaya mengurangi konsumsi air, material produksi dan energi serta meningkatkan efisiensi air, material produksi dan energi.
2. Memanfaatkan bahan daur ulang, teknik daur ulang dan teknologi ramah lingkungan
3. Melaksanakan dan memperkenalkan praktik operasional yang ramah lingkungan dalam proses produksi
4. Menggunakan peralatan yang dapat mengontrol polusi
5. Mengadopsi sistem dan teknologi pengendalian polusi
6. Mengubah desain produk untuk mengurangi atau menghindari polusi dan bahan beracun dalam produksi
7. Mengembangkan dan mendesain kemasan yang ramah lingkungan baik untuk produk baru atau produk lama
8. Memodifikasi desain produk yang bertujuan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi

Berdasarkan item indikator dari penelitian Xie et al., (2019) setiap kriteria akan dinilai dalam rentang skor 0 sampai 1, di mana skor 0 diberikan jika tidak terdapat upaya yang dilakukan dan 1 jika terdapat upaya yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan item pada indikator tersebut berdasarkan informasi dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan terkait upaya *green innovation* yang dilakukan oleh perusahaan dan selanjutnya dihitung menggunakan perhitungan yang dirumuskan oleh Agustia et al, (2019) dengan cara jumlah skor item dari indikator yang berhasil dilakukan oleh perusahaan dibagi

dengan keseluruhan total item sebesar 8 sehingga perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Green Innovation} = \frac{\text{Jumlah Skor Item Indikator}}{8}$$

1.10.2 ESG Disclosure

ESG Disclosure dijadikan variabel intervening (Z) dengan menggunakan indikator berupa penilaian yang mengacu pada GRI (*Global Reporting Initiative*) tahun 2021. Pengungkapan ESG (ESG disclosure) diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan cara membandingkan jumlah item yang berhasil diungkapkan oleh suatu perusahaan dengan total item yang ada di setiap aspek ESG (Ghazali & Zulmaita, 2022). Pengungkapan ESG kemudian akan diprosikan dengan menghitung rata-rata nilai dari setiap aspek ESG yang diungkapkan oleh perusahaan. Dalam penilaiannya masing – masing item akan diberikan skor dari 0 – 1. Jika Perusahaan mengungkapkan item disclosure maka akan diberikan nilai 1 dan ketika tidak mengungkapkan item disclosure akan diberikan nilai 0 setelah itu dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ESG Disclosure} = \frac{ED+SD+GD}{\text{Total item disclosure}}$$

1. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merupakan pengungkapan aspek lingkungan dengan cara melakukan analisis dengan menggunakan Indeks GRI 300.

2. *Social Disclosure*

Social disclosure merupakan pengungkapan aspek sosial dengan cara melakukan analisis dengan indeks GRI 400.

3. *Governance Disclosure*

Governance disclosure merupakan pengungkapan aspek tata kelola dengan cara melakukan analisis dengan indeks GRI 2.

1.10.3 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dijadikan sebagai variabel dependen (Y) dengan menggunakan indikator *Tobin's Q* yang diperoleh dari perhitungan rumus Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Rahmianingsih, 2020) rasio Tobin's Q dinilai lebih komprehensif karena pengukurannya menggunakan nilai pasar ekuitas ditambah dengan utang kemudian dibagi dengan nilai buku asetnya, sehingga tidak hanya mencerminkan aspek fundamental, tetapi juga merepresentasikan nilai pasar perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio karena angkanya nol mutlak dan berupa data keuangan. Adapun rumus rasio Tobin's Q:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Pasar Utang}}{\text{Nilai Buku Total Asset}}$$

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatori karena bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel. Menurut (Sugiyono, 2022), penelitian eksplanatori adalah tipe penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi serta menjelaskan fenomena yang ada dengan maksud untuk memahami mengapa suatu hal terjadi. Dalam penelitian eksplanatori, peneliti akan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berkaitan. Dengan metode ini peneliti dapat menjawab apakah variabel Green Innovation memiliki pengaruh dengan Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di sektor basic materials.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar pada sektor basic materials yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berurutan antara tahun 2022, 2023, dan 2024.

1.11.2.2 Sampel

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor basic materials yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 - 2024.

2. Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan *annual report* dan *sustainability report* secara konsisten selama periode 2022 - 2024.
3. Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mengikuti penilaian PROPER kriteria *beyond compliance* secara konsisten selama periode 2022 – 2024.

Tabel 1. 4 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2022 - 2024	113
2.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak termasuk kategori PROPER <i>beyond compliance</i> selama periode 2022 -2024	(85)
3.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> selama periode 2022 - 2024	(20)
4.	Jumlah perusahaan sektor <i>basic materials</i> terdaftar BEI yang secara konsisten mengunggah <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> serta termasuk kategori <i>beyond compliance</i> dalam PROPER selama periode 2022 - 2024	8
5.	Jumlah sampel perusahaan yang digunakan periode penelitian (3 tahun)	24

Adapun sampel perusahaan yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain:

Tabel 1. 5 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	INCO	Vale Indonesia Tbk.
3	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
4	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
5	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
6	TINS	Timah Tbk.
7	TPIA	Chandra Asri Pasific Tbk.
8	AVIA	Avia Avian Tbk.

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

1.11.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang diambil dari *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan oleh perusahaan. Data tersebut adalah jumlah pengungkapan ESG dan item pengungkapan *green innovation* di laporan keberlanjutan serta nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q yang mengacu pada *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan.

1.11.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti dan umumnya bersumber dari dokumen atau data yang telah dihimpun oleh pihak lain (Sugiyono, 2022). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui artikel, website, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor basic materials.

1.11.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik sampling merupakan suatu metode untuk mengambil sebagian dari suatu populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang tercatat pada sektor basic materials dalam kurun waktu 3 tahun yakni tahun 2022 - 2024 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.11.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan Partial Least Squares (PLS) menggunakan software SmartPLS Versi 4. Adapun uji yang akan dilakukan antara lain:

1.11.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna dan bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum data yang ada tanpa maksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi) (Sugiyono, 2022). Dalam statistik deskriptif terdiri dari beberapa komponen seperti: nilai maksimum, minimum, mean, varians, rentang dan standar deviasi.

1.11.5.2 Uji Model Struktural

Dalam *partial least square* (PLS) yang menggunakan SmartPLS Versi 4 terdapat beberapa model pengujian yaitu outer model dan inner model. *Outer* model menggambarkan keterkaitan konstruk laten dengan indikatornya dan berfungsi

untuk mengevaluasi validitas serta reliabilitas instrumen penelitian. *Inner* model menunjukkan hubungan antar konstruk laten (variabel bebas dan terikat) dalam model. Uji ini digunakan untuk melihat kekuatan hubungan, arah hubungan, dan signifikansi hubungan antar konstruk. Pada penelitian ini menggunakan uji inner model yang terdiri atas:

a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 menunjukkan tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin besar nilainya, semakin baik daya prediksi model. Kriteria umum untuk interpretasi R^2 adalah 0,75 yang berarti kuat, 0,50 yang berarti sedang, dan 0,25 yang berarti lemah (Hair et al., 2021).

b. Uji Besar Efek (Effect Size / f^2)

Uji Effect Size f^2 digunakan untuk mengukur pengaruh atau kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. f^2 membantu dalam memahami seberapa penting peran suatu variabel dalam menjelaskan model dari pengaruh yang signifikan secara statistik.

Tabel 1. 6 Kategori Nilai Ukuran Efek

Nilai f^2	Interpretasi Ukuran Efek
>0,35	Berefek besar
0,15 – 0,35	Berefek sedang
0,02 - 0,15	Berefek kecil
< 0,02	Sangat kecil atau tidak berpengaruh sama sekali

Sumber: (Hair et al., 2021)

c. Model Fit

Model Fit merupakan model yang bertujuan untuk menilai seberapa baik model secara keseluruhan cocok dengan data empiris. Hal ini bisa dilihat dari rujukan nilai SRMR $< 0,08$ yang menunjukkan bahwa model cocok dengan data empiris (Hair et al., 2021).

d. Uji Signifikansi Hubungan (Path Coefficient)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar konstruk laten. Proses ini melibatkan analisis Path Coefficient (nilai koefisien jalur) yang menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antara variabel dan Nilai t-statistik dan p-value yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping untuk menilai signifikansi hubungan. t-statistik 1,96 dengan p-value $< 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien positif menunjukkan pengaruh positif sedangkan koefisien negatif menunjukkan pengaruh negatif.

1.11.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan prosedur *bootsrapping* yang menggunakan 5000 resampling untuk memperoleh hasil distribusi t-satistik yang stabil (Hair et al., 2021). Uji hipotesis bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antar variabel dan hasil dari hipotesis yang sudah diajukan apakah diterima atau ditolak. Dalam uji hipotesis diantaranya terdiri atas:

a. *Direct Effect* (Uji Pengaruh Langsung)

Dalam Smart-PLS, *direct effect* atau path coefficient menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk untuk menguji hipotesis dengan nilai antara -1 hingga +1 dimana semakin mendekati +1 hubungan semakin kuat sedangkan mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif. Selanjutnya untuk melihat signifikansi atau dalam pengujian hipotesis pengaruh langsung dapat dilakukan dengan nilai t-statistik/hitungnya untuk dibandingkan dengan t-tabel atau dengan nilai signifikannya dibanding nilai alpha yang digunakan (menggunakan alpha 5% atau 0,05). Jika lebih kecil maka pengaruh langsung tersebut mempunyai makna atau berarti dan sebaliknya.

b. Uji Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect / Mediasi*)

Indirect effects adalah pengaruh tidak langsung dari sebuah konstruk atau variabel latent eksogen terhadap variabel latent endogen melalui sebuah variabel perantara (*intervening*) endogen. Untuk melihat besarnya pengaruh tidak langsung ini dapat dilihat dari koefisien output *specific indirect effect*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh langsung tersebut berarti atau tidak dapat digunakan nilai signifikasinya apakah lebih besar atau lebih kecil dari 5% atau 0,05. Jika lebih kecil maka pengaruh tidak langsung tersebut mempunyai makna atau berarti dan sebaliknya.